

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gambaran Umum Teori

1. Saham

a. Pengertian Saham dan Harga Saham

Saham merupakan salah satu komoditas keuangan yang diperdagangkan di Pasar Modal yang paling populer. Kepemilikan saham pada suatu perusahaan ditunjukkan dengan sertifikat kepemilikan saham (Tandelilin, Eduardus, 2010). Menurut (Darmadji & Fakhruddin 2012, 5) menyatakan bahwa :

“Saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas”.

Sedangkan pengertian saham menurut (Fahmi 2013, 36) adalah :

- Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal dana pada suatu perusahaan.
- Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- Persediaan yang siap untuk di jual.

Jadi dapat di simpulkan bahwa saham adalah surat berharga yang berisi kepemilikan suatu perusahaan yang di perjual belikan di bursa efek dengan nilai nominal yang tercantum di lembar surat tersebut diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Sebagian perusahaan beranggapan bahwa nilai dari suatu perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang di miliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Menurut (Tandelilin 2010, 133), mendefinisikan bahwa harga saham sebagai berikut:

“Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor – faktor earning, aliran kas dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro.”

Sedangkan defenisi harga saham menurut (Darmadji & Fakhrudin 2012, 102):

“Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham”.

Dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan tentang harga saham yang merupakan harga jual beli yang berlaku di pasar efek yang dapat menjadi cerminan dari ekspektasi investor atas tingkat pengembalian yang akan diperoleh, dimana harga tersebut dapat berubah setiap saat, karena di pengaruhi oleh beberapa faktor dan bergantung dari tingkat permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham.

Berkaitan dengan hal tersebut, harga saham bisa menjadi alternatif penilaian dari nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka dianggap semakin baik juga nilai perusahaan tersebut, yang berakibat akan banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi di dalamnya, sebab perusahaan tersebut dianggap mampu memberikan tingkat *return* yang di harapkan oleh investor. Sebaliknya, jika harga

saham semakin menurun, maka nilai perusahaan dianggap sedang dalam kondisi yang tidak baik, dan berdampak pada ketidak yakinan investor untuk menanamkan modal nya ke saham tersebut.

Menurut (Hartono 2015, 180) dalam konsep saham, terdapat beberapa nilai yang berhubungan dengan saham. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- Nilai Nominal

Nilai nominal (*par value*) dari suatu saham merupakan nilai kewajiban yang ditetapkan untuk tiap-tiap lembar saham. Kepentingan dari nilai nominal adalah untuk kaitannya dengan hukum. Menurut (Keiso dan Weygandt 1996, 576 dalam Hartono 2015, 180), Nilai nominal ini merupakan modal per lembar yang secara hukum harus ditahan diperusahaan untuk proteksi kepada kreditor yang tidak dapat diambil oleh pemegang saham. Kadang kala suatu saham tidak mempunyai nilai nominal, dewan direksi umumnya menetapkan nilai sendiri (*stated value*) per lembarnya. Jika tidak ada nilai yang ditetapkan, maka yang dianggap sebagai modal secara hukum adalah semua penerimaan bersih (*proceed*) yang diterima oleh emiten pada waktu mengeluarkan saham bersangkutan.

- Nilai Buku

Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu

lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

- Nilai Pasar

Nilai pasar (*market value*) berbeda dengan nilai buku. Jika nilai buku merupakan nilai yang dicatat pada saat saham dijual oleh perusahaan, maka nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa.

- Nilai Instrinsik

Beberapa pertanyaan mendasar sering dilemparkan, seperti misalnya apakah harga saham mencerminkan nilai sebenarnya dari perusahaan. Jika tidak, berapa nilai sebenarnya dari saham yang diperdagangkan tersebut. Nilai seharusnya ini disebut dengan nilai fundamental (*fundamental value*) atau nilai intrinsik (*intrinsic value*).

Terdapat beberapa pedoman yang digunakan dalam hal penilaian harga saham, diantaranya sebagai berikut:

- Apabila harga pasar saham melampaui nilai instrinsik saham (nilai sebenarnya atas saham), maka saham tersebut dinilai

mahal (*overvalued*). Oleh karena itu, saham tersebut sebaiknya dihindari atau dilakukan penjualan saham karena kondisi seperti ini pada masa yang akan datang kemungkinan besar terjadi koreksi pasar.

- Apabila harga pasar saham sama dengan nilai instrinsiknya maka harga saham tersebut dinilai wajar dan berada dalam kondisi keseimbangan. Pada kondisi demikian, maka sebaiknya pelaku pasar tidak melakukan transaksi pembelian maupun penjualan saham yang bersangkutan.
- Apabila harga pasar saham lebih kecil dari nilai instrinsiknya maka saham tersebut dikatakan murah (*undervalued*). Bagi para pelaku pasar, sebaiknya membeli saham ini, karena besar kemungkinan dimasa yang akan datang akan terjadi lonjakan harga saham.

b. Jenis-Jenis Saham

Dalam dunia Pasar Modal, pastinya banyak sekali terdapat jenis-jenis saham, jika diklasifikasikan lagi berdasarkan kriteria-kriterria tertentu. Namun menurut (Fahmi 2013, 37) mengatakan bahwa, dalam pasar modal terdapat dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferenc stock*).

- ***Common Stock (Saham Biasa)***

Saham Biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, yen dan sebagainya) dimana, pemegang diberi hak untuk mengikut RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

- ***Preferenc Stock (Saham Istimewa)***

Saham Istimewa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, yen dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal.

c. Keuntungan Memiliki Saham

Menurut (Darmadji & Fakhruddin 2012, 9) pada dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu:

- **Dividen**

Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen yang dibagikan dapat berupa dividen tunai, yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham. Atau dapat juga berupa dividen saham, yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang investor akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

- ***Capital Gain***

Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *Capital Gain*.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut (Fahmi 2013, 43) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

- Kondisi mikro dan makro ekonomi
- Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (Perluasan Usaha), seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di domestik maupun di luar negeri.

- Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk pengadilan.
- Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya
- Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

e. Analisis Penilaian Saham

Dalam membuat keputusan untuk berinvestasi terutama investasi di bidang saham yang sebagian besar berisi spekulasi, penting bagi kita melakukan suatu analisis untuk menentukan seberapa besar resiko yang akan terjadi. Dengan informasi yang di terima atau disajikan dalam bentuk laporan keuangan, maka dapat dianalisis yang mana hasilnya dapat dijadikan sebagai alat pengambil keputusan dalam berinvestasi. Terdapat dua jenis teknik analisis saham, diantaranya yaitu sebagai berikut :

- Analisis Fundamental

Menurut (Darmadji & Fakhruddin 2012, 149):

“Analisis Fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan”.

Dengan demikian, analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada berbagai data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham. Secara sederhana, harga saham dapat diprediksi dengan melakukan penganalisaan terhadap data-data keuangan yang tersedia. Hal tersebut terpapar dalam laporan keuangan perusahaan, yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Beberapa data atau indikator yang umum digunakan, antara lain: pendapatan, laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*), margin laba (*Profit margin*), dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan serta potensi pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang. Indikator tersebut biasa diperoleh dari laporan neraca dan laba rugi suatu perusahaan.

Pengertian Analisis Fundamental menurut (Widiatmodjo 2015, 238) mengatakan bahwa : “Analisis fundamental adalah suatu analisis yang dilakukan dengan melakukan penilaian atas laporan keuangan perusahaan”. Adapun target analisis fundamental ini adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan apakah suatu kondisi perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak. Jika sehat, maka perusahaan tersebut layak untuk dijadikan tempat investasi, dengan membeli saham nya tersebut. Analisis fundamental ini cenderung dilakukan untuk memutuskan investasi jangka panjang. Dimana pada analisis ini secara lengkap dapat dilakukan dengan melalui enam (6) langkah. Pertama *Searching*, informasi

dapat diperoleh dengan melihat laporan keuangan perusahaan, terdapat dua laporan keuangan yang paling penting dan banyak di gunakan, yaitu laporan laba rugi dan neraca. Kegiatan mencari informasi dalam bentuk data yang tersaji di laporan keuangan inilah yang di sebut dengan Searching. Langkah kedua yaitu *Counting*, langkah ini merupakan perhitungan rasio keuangan, dimana dari perhitungan masing-masing rasio memiliki prioritas nya tersendiri terhadap rasio.

Langkah ketiga, *Comparing*, membandingkan rasio yang telah dihitung dengan data pembanding nya, seperti data perusahaan lain yang memiliki bidang sama. Langkah keempat, *Calculating*, menjumlahkan masing-masing penilaian tersebut. Langkah kelima, *Concluding*, dimana menyimpulkan hasil perhitungan rasio. Dan langkah terakhir adalah *Recomending*, yaitu memberikan rekomendasi atas hasil yang telah diperoleh.

- Analisis Teknikal

Menurut (Sutrisno 2012, 309) “Analisis Teknikal adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan trading volume yang terjadi serta kondisi ekonomi pada saat itu”. Sedangkan pengertian menurut (Darmadji & Fakhrudin 2012, 160) “Analisis Teknikal merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana dengan metode ini para

analisis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi”. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal mencoba memprediksi arah pergerakan harga saham kedepan.

Analisis Teknikal atau yang sering disebut dengan *Chartlist* percaya bahwa perkembangan atau kinerja saham dan pasar dimasa lalu merupakan cermin kinerja ke depan. Dengan kata lain, mereka percaya bahwa sejarah akan terulang kembali. Dalam perkembangan investasi saat ini, analisis teknikal merupakan analisis yang paling banyak digunakan jika dibandingkan dengan analisis fundamental terutama untuk keputusan investasi jangka pendek. Menurut (Meyers 1994, 3) dalam buku Pengetahuan Pasar Modal yang di tulis oleh Sawidji Widioatmodjo hal tersebut terjadi karena pergerakan harga sekuritas bukan lagi secara random, melainkan secara berulang dan membentuk pola tertentu yang dapat diidentifikasi.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (Hery 2016, 3) mendefenisikan bahwa “Laporan Keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Sedangkan pengertian lain untuk Laporan Keuangan menurut (Sirait 2017, 2) mengatakan bahwa :

“Laporan Keuangan (*financial statement*) informasi kuantitatif keuangan suatu entitas dalam periode tertentu , dan merupakan hasil proses akuntansi”.

Dari pernyataan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Laporan Keuangan merupakan suatu hasil dari proses akuntansi yang dapat menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan suatu periode tertentu yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan baik internal maupun eksternal sebagai alat pengambilan keputusan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 mengatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar penggunaan. Sedangkan menurut (Diana & Lilis 2017, 17) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi, selain itu laporan keuangan juga menunjukkan hasil

pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

c. Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan di tujukkan untuk beberapa pihak yang berkepentingan baik secara internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Menurut (Diana & Lilis 2017, 4) mengatakan bahwa pengguna laporan keuangan terdiri dari:

- Investor

Investor berkepentingan dengan resiko serta *return* dari investasi mereka. Investor memerlukan informasi tersebut untuk menentukan apakah mereka harus membeli, menahan atau menjual investasinya. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar deviden.

- Karyawan

Selain informasi mengenai stabilitas perusahaan untuk menghasilkan laba, para karyawan dan serikat pekerja juga memerlukan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, pensiun dan peluang kerja.

- Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman memerlukan informasi yang memungkinkan mereka untuk apakah uang yang mereka pinjamkan serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

- Pemasok

Pemasok tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai apakah jumlah terutang dapat akan dibayar pada saat jatuh tempo.

- Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama jika mereka memiliki perjanjian jangka panjang dengan entitas.

- Pemerintah

Pemerintah dan lembaga-lembaga yang berada di bawahnya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan aktivitas entitas. Pemerintah membutuhkan informasi tersebut untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

- Masyarakat

Masyarakat sebagai karyawan dan pemasok lokal memerlukan informasi mengenai kemampuan entitas untuk menghasilkan laba untuk mengetahui *trend* dan perkembangan entitas.

3. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Sirait 2017, 36) menyatakan bahwa “Analisis rasio (*ratio analysis*) adalah analisis melalui operasi aritmatika sederhana dengan menghubungkan antara dua kuantitas secara matematis. Analisis rasio bermanfaat karena membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada di dalam laporan keuangan”.

Umumnya analisis rasio keuangan digunakan oleh tiga kelompok utama, tiga kelompok tersebut antara lain ;

- Manager Perusahaan

Menggunakan analisis rasio untuk membantu dalam menganalisis, mengendalikan dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.

- Analis Saham

Menggunakan analisis rasio untuk melihat efisiensi kinerja keuangan suatu perusahaan tempat dimana investor menanamkan

modal, untuk melihat risiko dan prospek pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang.

- **Analisis Kredit**

Memerlukan analisis rasio untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar hutang-hutangnya.

b. Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) merupakan salah satu bagian dari rasio keuangan Likuiditas. Dimana yang di maksud dengan likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar atau menyelesaikan segala kewajiban jangka pendeknya. Bila perusahaan mampu membayar maka perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, sedangkan apabila perusahaan tidak mampu membayar hutangnya, maka perusahaan tersebut dalam kondisi illikuid (Sirait 2017, 130). Contohnya membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity* (Fahmi 2013, 237). Seorang analis laporan keuangan perlu memperhatikan tingkat likuiditas dari suatu perusahaan, apabila suatu perusahaan sudah tidak mampu membayar kewajiban dalam jangka pendeknya, hal itu tentunya akan menyulitkan bagi keberlangsungan usaha di masa mendatang. Jika untuk membayar hutang lancar saja sulit, bagaimana bisa suatu usaha tersebut dapat menghasilkan laba.

Pihak calon pemberi kredit jangka pendek bagi perusahaan sangat memerlukan ukuran ini. Untuk mengukur rasio ini, salah satunya dapat dihitung dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Pengertian *Current Ratio* itu sendiri menurut (Sunyoto 2013, 87) menyatakan bahwa “*Current Ratio* adalah rasio yang dihasilkan dari perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*) atau hutang jangka pendek”. Hasil dari perhitungan *current ratio* ini akan berbentuk dalam jumlah presentase.

Dimana *current ratio* yang baik dan memuaskan perusahaan adalah apabila rasio yang dihasilkan mencapai 200% atau lebih. Namun menurut bank dan lembaga keuangan penyedia kredit idealnya berkisar 200% sampai dengan 300%, sedangkan minimal dapat diterima berkisar 100% sampai 150%. Hal tersebut berarti bahwa setiap hutang lancar Rp. 1 akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 2

Jika rasio lancar (*current ratio*) rendah, berarti perusahaan tidak mampu melunasi tagihan-tagihannya secepat mungkin dan tidak mampu mengambil keuntungan dari potongan kas atau hal-hal lainnya yang diharapkan. Selain itu perusahaan tidak mampu memuaskan pemasok dan memberikan pelayanan yang tidak baik. Tingginya persediaan berarti juga menimbulkan tingginya hutang dagang.

Jika rasio lancar (*current ratio*) tinggi, berarti hutang yang dipergunakan dalam menjalankan perusahaan ditahan dalam sekuritas, surat berharga milik pemerintah, tabungan tunai, atau dana-dana lainnya.

Rumus dari *Current Ratio* menurut (Hery 2015, 180) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Bagi pihak manajer perusahaan memiliki *Current Ratio* yang tinggi dianggap baik, bahkan bagi para kreditur dipandang perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang kuat. Namun bagi para pemegang saham hal ini dianggap tidak baik, dalam artian para manager perusahaan tidak mendayagunakan *current assets* secara baik dan efektif, atau dengan kata lain tingkat kreatifitas manager perusahaan adalah rendah. Hal tersebut dapat berindikasi pada penimbunan uang kas, banyaknya piutang yang tak tertagih, penumpukan persediaan, rendahnya pinjaman jangka pendek. Dalam kondisi seperti itu menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba, sehingga investor yang melihat hal tersebut akan merespon negatif sinyal tersebut dan mengakibatkan harga saham nantinya akan ikut menurun (Zola 2017, 32). Sebaliknya *Current Ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif.

Manajemen perusahaan selalu berusaha menjaga kondisi likuiditas perusahaan yang sehat dan terpenuhi secara tepat waktu. Hal ini dilakukan untuk memberi reaksi kepada para calon investor dan para pemegang saham khususnya bahwa kondisi perusahaan selalu berada dalam kondisi yang aman dan stabil, yang otomatis maka harga saham juga cenderung stabil dan bahkan diharapkan terus mengalami kenaikan. Dengan begitu maka banyak investor yang akan meminati saham perusahaan tersebut.

c. Debt To Equity Ratio

Struktur modal merupakan komponen yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai dampak langsung terhadap posisi finansial perusahaan, yang pada akhirnya mempengaruhi nilai perusahaan itu sendiri. Penetapan struktur modal yang salah akan berdampak pada besarnya pinjaman perusahaan terhadap kreditur, karena beban yang ditanggung perusahaan semakin besar pula. Struktur modal umumnya tersusun atas modal asing dan modal sendiri. Dimana modal asing merupakan penanaman modal yang diperoleh dari luar perusahaan, biasanya hal ini dapat terwujud dalam pinjaman melalui lembaga keuangan lain seperti bank, atau pinjaman lainnya. Sedangkan modal sendiri merupakan pendanaan modal yang bersumber dari pemilik perusahaan baik dalam bentuk uang tunai maupun bisa dalam bentuk laba ditahan. Penggunaan modal asing yang tidak terstruktur dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengukur struktur modal dapat

digunakan rasio DER, karena DER menggunakan komponen hutang dan modal dalam menghitung rasio.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan salah satu bagian dari rasio solvabilitas. Solvabilitas menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan dari seluruh hutang perusahaan. Seberapa besar modal dapat mengatasi seluruh hutang perusahaan untuk menggerakkan operasi perusahaan sehingga sering juga disebut dengan *leverage* atau *solvency*. Bila perusahaan mampu membayar seluruh hutang nya, maka perusahaan tersebut dikatakan solvabel, sedangkan bila tidak mampu membayar hutangnya, perusahaan dikatakan dalam kondisi insolvabel.

Para kreditur jangka panjang atau pemegang saham selain berminat pada kondisi jangka pendek juga berminat pada kondisi jangka panjang karena posisi keuangan jangka pendek seberapa baiknya tidaklah selalu paralel dengan kondisi keuangan jangka panjang. Salah satu indikator yang dapat mengukur solvabilitas perusahaan salah satunya adalah *Debt To Equity Ratio*. *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memberikan jaminan terhadap hutangnya dengan menggunakan modal sendiri (Herijawati & Anggraeni 2019, 6). Hutang merupakan komponen penting perusahaan khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Sering terjadi penurunan kinerja perusahaan disebabkan oleh besarnya hutang yang dimiliki perusahaan sehingga kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut.

Rumus *Debt To Equity Ratio* menurut (Hery 2015, 198) adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin tinggi rasio ini maka nilai perusahaan akan semakin buruk, dan sebaliknya, semakin rendah rasio DER maka akan semakin baik. Hal tersebut disebabkan karena apabila DER yang dimiliki perusahaan tinggi, maka membuat minat para investor menjadi berkurang untuk membeli saham perusahaan tersebut, karena pembiayaan perusahaan sebagian besar dilakukan melalui hutang, dimana hutang tersebut berdampak pada penurunan permintaan surat berharga perusahaan dan mengakibatkan harga saham perusahaan menurun. Rasio yang paling rendah untuk DER ini adalah sebesar 100%.

Debt to Equity Ratio (DER) dengan angka dibawah 1.00, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari modal (ekuitas) yang dimilikinya. Investor harus jeli dalam menganalisis DER ini, sebab jika total hutangnya lebih besar dari pada ekuitas, maka harus melihat lebih lanjut apakah hutang lancar atau hutang jangka panjang yang lebih besar :

- Jika jumlah hutang lancar lebih besar dari pada hutang jangka panjang, hal ini masih bisa diterima, karena besarnya hutang lancar sering disebabkan oleh hutang operasi yang bersifat jangka pendek.

- Jika hutang jangka panjang yang lebih besar, maka dikuatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas dimasa yang akan datang. Selain itu laba perusahaan juga semakin tertekan akibat harus membiayai bunga pinjaman tersebut.
- Beberapa perusahaan yang memiliki DER di atas 1.00, mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaanya juga mengganggu pertumbuhan harga sahamnya. Karena itu sebagian besar para investor menghindari perusahaan yang memiliki angka DER lebih dari 2.

d. Return On Equity

Return On Equity (ROE) merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Menurut (Irham Fahmi 2013, 56) ROE adalah suatu perhitungan yang sangat penting pada suatu perusahaan yang memperlihatkan suatu ROE yang tinggi dan konsisten yang mengindikasikan :

- Perusahaan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan.
- Investasi anda didalam bentuk modal para pemegang saham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan tahunan yang tinggi,

sehingga akan mengarahkan pada suatu harga saham yang tinggi di masa depan.

Umumnya perusahaan yang memiliki ROE 12% dinilai sebagai suatu investasi yang wajar. Perusahaan-perusahaan yang bisa menghasilkan ROE lebih dari pada 15% secara konsisten adalah sangat luar biasa dan dinilai sebagai investasi yang wajar.

Rumus Return On Equity menurut (Fahmi 2015, 54) dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

ROE memperlihatkan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari modal pemilik sehingga ROE akan menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh para investor. Semakin tinggi ROE maka berakibat pada semakin tingginya harga saham perusahaan. ROE yang semakin tinggi juga berarti manajemen perusahaan dianggap mampu memberikan tingkat pengembalian bagi pemegang saham, maka dengan hal itu nilai perusahaan menjadi naik di mata para pemegang saham dan menyebabkan banyaknya minat investor akan saham perusahaan tersebut.

ROE merupakan salah satu indikator yang sangat penting bagi investor, karena hal tersebut dapat membantu investor dalam sisi

pengambilan keputusan, dimana dengan mengetahui tingkat ROE suatu perusahaan / hasil akhir dari ROE perusahaan akan lebih mempermudah mereka untuk mengukur apakah perusahaan tersebut masih layak atau tidak. Selain dapat melihat kemampuan dan perkembangan suatu perusahaan dalam mendapatkan pemasukan ataupun pendapatan yang positif, ROE juga memiliki manfaat lain, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menggunakan uang yang didapat dari hasil investasi sang investor. Hal ini penting karena, salah satu pokok penting dari hasil akhir ROE adalah untuk mengetahui hasil laba bersih.
- ROE dapat dijadikan sebagai indikator dalam menilai efektifitas sebuah manajemen yang diterapkan untuk melakukan pembiayaan ekuitas atau menumbuhkan kemajuan perusahaannya.
- ROE juga bisa digunakan untuk membandingkan perubahan pada pengembalian ekuitas antara periode satu dengan periode lainnya. Hasil ROE ini bisa dijadikan acuan untuk tahap atau langkah yang harus dilakukan seorang investor dalam hubungan kerja sama menginvestasikan barang berharga mereka pada suatu perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *Return on equity* (ROE) diantaranya adalah:

- Laba Bersih

Laba bersih merupakan hasil dari pendapatan yang di peroleh suatu perusahaan dalam periode tertentu setelah dikurangi dengan semua biaya-biaya yang ada termasuk juga pengurangan beban pajak yang terdapat didalamnya. Komponen ini terdapat di dalam laporan keuangan, yakni laporan laba rugi.

- Ekuitas

Ekuitas merupakan jumlah modal yang menggambarkan hak kepemilikann seseorang atas aset perusahaan. Ekuitas itu sendiri dapat dijumpai pada laporan keuangan perusahaan, khususnya didalam laporan neraca. Modal yang disetor, laba ditahan, dividen, dan saham merupakan beberapa contoh tergolong sebagai modal suatu usaha.

e. Earning Per Share

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Menurut (Sirait 2017, 144). Secara khusus rasio ini dapat digunakan untuk mengukur:

- Pengukuran harga saham pada pasar modal.
- Kejelasan kapasitas keberlanjutan pembayaran dividen kepada pemegang saham

- Batasan ukuran secara menyeluruh kinerja berkelanjutan

Nilai *earning per share* sering kali menjadi gambaran keuntungan yang nantinya akan didapat oleh penanaman modal masa mendatang. Keuntungan yang didapat bisa berupa dividen maupun *capital gain*.

Menurut (Brigham dan Houtson 2009, 23), faktor yang dapat menyebabkan naik turunnya *earning per share* adalah pada keadaan sebagai berikut:

- Laba bersih yang meningkat dan jumlah lembar saham tetap.
- Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham turun.
- Laba bersih naik dan jumlah lembar saham turun.
- Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dibandingkan persentase kenaikan jumlah lembar saham.
- Presentase penurunan jumlah lembar saham lebih besar dibandingkan presentase penurunan laba bersih.

Keadaan diatas menunjukkan EPS yang meningkat, sedangkan untuk penggambaran EPS yang mengalami penurunan adalah pada keadaan sebagai berikut:

- Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.

- Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
- Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

Rumus Earning Per Share menurut (Irham Fahmi 2013, 52), dapat dihitung dengan :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Semakin tinggi EPS yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka akan semakin tinggi peluang untuk menarik minat para investor luar untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Karena EPS yang dihasilkan oleh perusahaan juga menggambarkan tingkat pengembalian modal yang nantinya akan didapat oleh pemegang saham kedepannya. Semakin tinggi EPS maka akan semakin besar pula keuntungan atau dividen yang diperoleh pemegang saham. Apabila keuntungan yang dihasilkan besar, hal tersebut juga akan berdampak pada nilai kualitas perusahaan yang bersangkutan dan berakibat pada tingginya permintaan saham dipasaran. Permintaan yang tinggi akan pembelian saham tersebut membuat harga saham perusahaan tersebut juga naik. Oleh karena itu

carilah perusahaan yang memiliki tingkat *earning per share* yang selalu bertumbuh setiap waktunya atau yang memiliki *trend* positif, sebab EPS yang meningkat menandakan bahwa perusahaan berkembang dengan baik. Selain itu juga kemungkinan besar penjualan dan labanya akan menaik. Begitu pula sebaliknya, tingkat EPS yang menurun menandakan bahwa perusahaan berkembang dengan tidak baik dan menyebabkan turunnya penjualan serta laba usaha perusahaan. Menurut (Azaria 2017, 30), secara sederhana EPS menggambarkan jumlah uang yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Berdasarkan tingkat keberhasilan perusahaan tersebut, para investor akan memperhatikan pengaruhnya dimasa yang akan datang dengan melihat prospek perusahaan yang baik. Pertumbuhan laba per lembar saham akan sangat dipertimbangkan oleh para investor untuk membuat keputusan berinvestasi. Apabila harga saham mencerminkan kapitalisasi dari laba yang diharapkan dimasa yang akan datang, maka peningkatan laba akan meningkatkan harga saham dan total kapitalisasi pasar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai dasar perbandingan dan acuan dalam rangka penelitian yang sekarang ini dilakukan.

Tabel II.1

Penelitian Terdahulu

o.	Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Adika Rusli, Tarsan Dasar (2014), Jurnal Akuntansi Vol. 01 No. 02, Juli 2014, Hal 10-17	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan BUMN Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen (X) : 1. <i>Return on Asset</i> (ROA) 2. <i>Return on Equity</i> (ROE) Variabel Dependen (Y): Harga Saham	1. ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham 2. Sedangkan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
	Muhammad Ircham, Siti Ragih Handayani, dan Muhammad Saifi (2014), Jurnal	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman	Variabel Independen (X) : 1. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) 2. <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) 3. <i>Earning Per Share</i> (EPS) 4. <i>Return on</i>	1. DER, DAR, dan EPS memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham 2. Sedangkan ROE memiliki pengaruh yang

	Admnistrasi Bisnis (JAB) Vol. 11 No. 1, Juni 2014	yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)	<i>Equity</i> (ROE) Variabel Dependen (Y): Harga Saham	negatif terhadap harga saham 3. Da n EPS memiliki pengaruh yang dominan terhadap harga saham
	Khairudin dan Wandita (2017), Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 8 No. 1, Maret 2017	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan di Indonesia	Variabel Independen (X) : 1. <i>Return on Equity</i> (ROE) 2. <i>Earning Per Share</i> (EPS) 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) 4. <i>Price to Book Value</i> (PBV) Variabel Dependen (Y): Harga Saham	1. ROE, EPS dan PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan di Indonesia 2. DER berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan di Indonesia
	Sukis Peni Palupi (2018)	Pengaruh <i>Return on Investment</i> (ROI) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap	Variabel Independen (X) : 1. <i>Return on Investment</i> (ROI) 2. <i>Earning Per Share</i> (EPS)	1. RO I berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham 2. EP

		Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2014-2015)	Variabel Dependen (Y): Harga Saham	S memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham
Anita Theresia (2017)	Pengaruh <i>Return on Investment</i> (ROI), <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2013-2015)	Variabel Independen (X) : 1. <i>Return on Investment</i> (ROI) 2. <i>Price Earning Ratio</i> (PER) 3. <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Variabel Dependen (Y): Harga Saham	1. RO I memiliki hubungan yang positif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham 2. PE R dan EPS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham 3. Se cara simultan

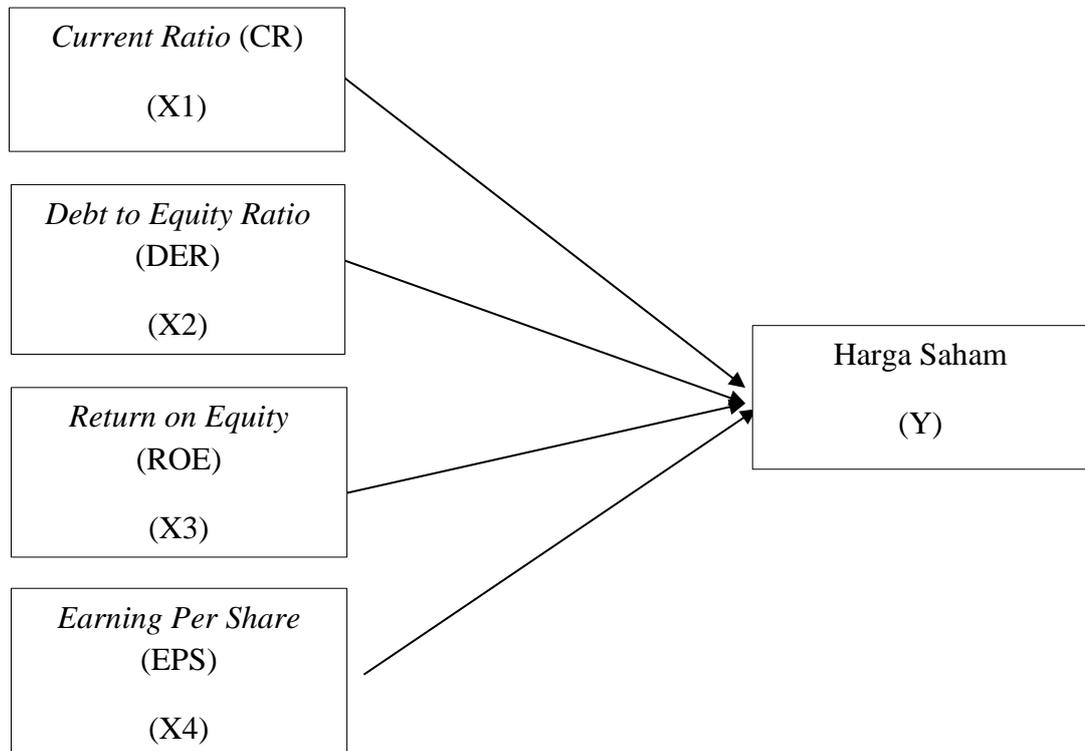
				ROI, PER dan EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham
--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan argumentasi secara logis yang menjelaskan hubungan antara setiap variabel yang akan diteliti, mulai dari variabel terikat (independen) dengan variabel bebas (dependen). Adapun kerangka pemikiran didalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

Gambar II.1

Kerangka Pemikiran



D. Perumusan Hipotesis

Pengertian Hipotesis menurut (Sugiyono 2017, 63) sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Disusunnya hipotesa oleh penulis digunakan untuk mengetahui kebenaran tentang jawaban yang sudah di prediksi, namun atas jawaban tersebut masih memerlukan pengujian untuk dapat membuktikan apakah dari variabel-variabel yang di uji benar terdapat pengaruh atau tidak. Maka Hipotesis yang akan diuji kebenarannya antara lain :

1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Current Ratio merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dianggap sebagai perusahaan dengan kondisi yang baik. Apabila kondisi suatu perusahaan baik, hal ini juga akan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut di pasaran, begitu pula sebaliknya. Maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham.

$H_1 = \text{Current Ratio}$ berpengaruh terhadap harga saham

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Struktur Modal merupakan komponen yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan, dan berdampak pada nilai kualitas perusahaan. Semakin besar DER maka akan berakibat pada menurunnya minat investor untuk membeli saham suatu perusahaan, sebab pembiayaan perusahaan sebagian besar dilakukan melalui hutang. Dari pernyataan diatas maka hipotesis yang dapat disimpulkan DER berpengaruh terhadap Harga Saham.

$H_2 = \text{Debt to Equity Ratio}$ berpengaruh terhadap harga saham

3. Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Harga Saham

ROE merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut dengan profitabilitas entitas. ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

untuk kesejahteraan pemilik modal dan investor. Dimana jika semakin besar ROE maka pihak manajemen perusahaan dianggap semakin mampu untuk memberikan *return* bagi pemegang saham. Maka dapat disimpulkan bahwa ROE berpengaruh terhadap Harga Saham.

$H_3 = \text{Return on Equity}$ berpengaruh terhadap harga saham

4. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

EPS digambarkan sebagai indikator untuk menggambarkan keuntungan perusahaan yang tercermin pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin besar juga laba yang dihasilkan untuk para pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa EPS juga berpengaruh terhadap Harga Saham.

$H_4 = \text{Earning Per Share}$ berpengaruh terhadap harga saham

